

**LAPORAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**PEMBANGUNAN RUANG KOMUNAL  
DI RT.07/RW.04, KAMPUNG RAWA, JOHAR BARU, JAKARTA  
PUSAT**

Theresia Budi Jayanti, S.T.,M.Sc.  
Agnatasya Listianti Mustaram, S.T., M.Sc  
Irene Syona Darmasi, S.T., M.T  
Laura Tri Agustin S.Ars., M.PWK

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
AGUSTUS - NOBEMBER 2024**

# BAB I

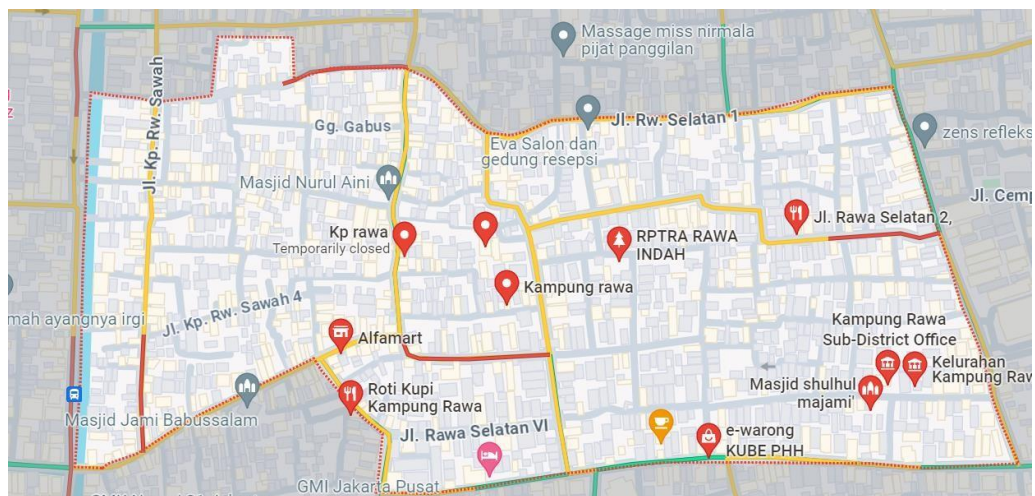
## PENDAHULUAN

### 1.1. Analisis Situasi

Kampung Rawa adalah sebuah daerah di Jakarta Pusat yang memiliki kepadatan penduduk tinggi. Selain digunakan sebagai area permukiman, banyak warga di wilayah ini bekerja sebagai pengrajin tahu tempe. Aktivitas produksi tahu tempe di Kampung Rawa semakin membuat kawasan yang sudah padat terasa lebih sesak, karena banyak kegiatan lain selain tinggal. Kampung Rawa dipilih sebagai lokasi PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) karena permasalahan kompleks yang dihadapi, seperti lahan terbatas di lingkungan padat. Selain itu, lokasinya cukup dekat dengan Universitas Tarumanagara, sekitar 11 KM dari kampus tersebut.



Gambar 1. Jarak Universitas Tarumanagara dengan Kawasan Kampung Rawa(Sumber: Google Maps)



Gambar 2. Kawasan Kampung Rawa(Sumber: Google Maps)

Aktivitas sehari-hari masyarakat sebagian besar diisi dengan interaksi antarwarga. Namun, tempat yang dirancang untuk menjadi ruang berkumpul bagi warga tidak tampak di sana. Warga berinteraksi di tempat dan dengan sarana seadanya yang bersifat sementara. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan fasilitas berupa ruang komunal yang dapat menunjang interaksi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang komunal diperlukan di lokasi tersebut. Menurut Prof. Danisworo dalam buku *Urban Design: The Indonesian Experience*, konsep kunci dalam desain perkotaan adalah "berbagi" (PSUD, 2021). Pernyataan ini sesuai dengan situasi di Kampung Rawa, di mana interaksi terjadi di ruang-ruang yang dibagi bersama secara tidak teratur. Kepadatan penduduk menyebabkan kurangnya penataan ruang luar, yang berdampak pada ketidakteraturan dan kekacauan ruang interaksi antarwarga.

Masalah lain yang muncul akibat kepadatan penduduk di suatu permukiman adalah hilangnya orientasi. Padahal, orientasi sangat penting dalam konteks interaksi, di mana arah depan memiliki peran utama dalam menentukan posisi arah belakang, samping, dan lainnya, yang berguna untuk mengatur interaksi dengan berbagai objek (Plowright, 2020).



Gambar 3. Ruang Interaksi pada Kampung Rawa (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

## 1.2. Permasalahan Mitra dan Tujuan Kegiatan PKM

Lokasi yang menjadi fokus Tim PKM adalah di area RT. 07/ RW. 04, tepatnya di Jl. Rawa Selatan V, Johar Baru, Jakarta Barat. Secara demografis, warga di sekitar lokasi terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari balita hingga lansia. Seperti halnya permukiman padat penduduk lainnya, interaksi di beberapa ruang terjadi setiap hari meski tidak tersedia tempat yang memadai. Sementara itu, kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi seringkali terkendala oleh keterbatasan ruang yang layak untuk berkumpul.





Gambar 4. Ruang Kumpul pada Kampung Rawa(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hal yang harus diperhatikan ketika membangun ruang komunal pada lahan yang sempit adalah juga fungsi sekitar yang berbatasan dengan lahan. Ini akan berpengaruh kepada daerah publik, privat, dan juga bagaimana lahan tersebut selama ini dipergunakan. Batasan yang lebih luas lagi adalah bagaimana lokasi ini terhadap jalan-jalan utama yang menaunginya dan bagaimana jalan-jalan pembingkai kawasan ini mempengaruhi keadaan yang dikelilinginya. (Farral, 2024).

Pada Kawasan Kampung Rawa, selain berhuni warganya juga beraktivitas sebagai pengrajin tempe tahu, Hal ini menyebabkan sampah limbah dari produksi tempe tahu menjadi ‘persoalan’ yang juga patut diperhitungkan, karena akan menyebabkan higientitas dan sanitasi terpengaruh.



Gambar 5. Aktivitas Produksi Tempe Tahu di Kampung Rawa(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

## BAB 2

### SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

#### 2.1. Solusi Permasalahan

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, survei dilakukan di lokasi yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa langkah diambil, seperti pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi warga, yang merupakan elemen non-fisik penting. Selain itu, dilakukan pula pengukuran ruang sebagai upaya untuk merancang ruang komunal yang sesuai dengan ergonomi masyarakat setempat. Kunjungan dan survei lapangan juga melibatkan diskusi, baik di lokasi maupun di kampus Universitas Tarumanagara. Diskusi ini melibatkan beberapa ahli yang berkompeten dalam aspek keruangan, baik dari sisi teknis maupun non-teknis.

PKM ini merupakan kelanjutan dari PKM sebelumnya yang berjudul "Perancangan Ruang Komunal Pada Lahan Sempit Di Kawasan Kampung Rawa, Johar Baru, Jakarta Pusat," yang dipimpin oleh Agnatasya Listianti Mustaram, S.T., M.Sc. Pada tahap lanjutan ini, fokus utamanya adalah pelaksanaan pembangunan atau pembuatan berdasarkan desain yang telah dihasilkan dari PKM sebelumnya.



Gambar 6. Survey Lapangan dan Pengumpulan Data  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 7. Pengolahan data di Kampus  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dari hasil survey dan pengamatan terjadi beberapa rencana perancangan. Kegiatan workshop perancangan dilakukan beberapa mahasiswa yang langsung berkunjung ke lokasi. Sintesis hasil survey di lapangan melahirkan beberapa kemungkinan rancang yang selanjutnya diolah untuk nantinya terpilih untuk dibangun. Namun proses perancangan ini hanya sampai pembuatan *mock up* atau maket sebagai gambaran pelaksanaan nanti ketika akan benar-benar terbangun. Ketika dihadapkan pada proyek nyata dengan segala persoalan, maka mahasiswa akan secara



otomatis berusaha untuk melahirkan desain yang menjadi solusi dari permasalahan yang ditemui. (Dooren, 2020).

Konsep ‘Dolan’ Dolan’ berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna bermain. Nama ini diambil karena dapat menggambarkan jiwa dari anak-anak. Mereka belajar, bersenang-senang, bersosialisasi, dan aktif dengan bermain. Oleh sebab itu, ‘Dolan’ dapat menjadi wadah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak warga Kampung Rawa RT 07. Serta, dapat menjadi tempat yang menghibur warga Kampung Rawa RT 07. Desain yang interaktif dan melatih motoric diimplementasikan untuk mewadahi aktivitas berkumpul, bermain, serta bersosialisasi. Mahasiswa arsitektur yang terlibat dalam kosep desain ini antara lain: Chelsy Vania, Valentinus Bagas D, Joanna N Handoko, Syasya Syalsyabila Saleh MS, Andreas Natanael H, Nathan Maulana



Gambar 8. Hasil Desain Kelompok Mahasiswa (Kiri: Chelsy dkk, Kanan:Grisella dkk) (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kayu merupakan material yang dipilih untuk digunakan. Di Indonesia, kayu merupakan material yang populer dan memiliki kualitas yang baik. Beberapa hutan di Indonesia menghasilkan kayu-kayu berkualitas dan material jenis ini cenderung mudah untuk didapat (IFCCI, 2019). Walaupun terkadang tidak menggunakan kayu asli, namun materialnya masih mengandung unsur kayu yang juga masih baik jika digunakan dan lebih ekonomis biayanya.

Material kayu juga digunakan karena alasan fleksibilitas dan mudah digunakan untuk dibentuk. Dapat dijadikan sesuatu yang struktural dan bisa dijadikan ornamen. Pada proses tektonik, kayu dapat dieksplor menjadi sesuatu yang bersifat monumental, kompleks, dan bersifat permanen. Penggunaan kayu sangat masif terjadi di Asia, namun semenjak 1830an wilayah Eropa dan Amerika pun menggunakan kayu dengan signifikan (Singley, 2019). Bahkan kini, kayu dapat dijadikan material yang lebih bervariasi dan tidak terbatas bentuk dan fungsinya dengan menggunakan teknik komputasi dan parametrik robotik. (Menges, 2017).

## BAB 3

### METODE PELAKSANAAN

#### 3.1. Langkah-langkah / Tahapan Pelaksanaan

Bentuk pelaksanaan PKM pada kawasan Kampung Rawa ini akan dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. **Pengumpulan data dan survei** lapangan dibutuhkan untuk mendata ulang warga dan aktivitas warga sehari-hari berdasarkan kelompok umur dan profesi. Hal ini dapat memudahkan temuan beberapa hal yang akan merumuskan pada pengelompokan jenis kegiatan dan ruang penunjang aktivitas. Pengamatan ini difokuskan pada kegiatan berkumpul pada beberapa titik di depan Jl. Rawa Selatan V. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan tim yang lengkap tiap kunjungannya, setiap kunjungan, akan dilakukan oleh tim yang sama untuk menjaga konsistensi dan keakuratan data. Proses ini juga melibatkan proses wawancara kepada *user* yaitu warga yang bersangkutan secara langsung.
2. Setelah tahap pengumpulan data selesai selanjutnya akan dilakukan tahapan kedua yaitu **perencanaan dan perancangan**. **Perencanaan** tidak hanya meliputi kesesuaian data yang telah dikumpulkan merujuk kepada rekomendasi solusi yang dibutuhkan, tetapi juga menghasilkan sebuah gambar draft desain yang akan difabrikasikan dalam skala 1:1.
3. Pada tahap **perancangan**, setelah proses draft desain selesai dilakukan, maka hal yang akan dilakukan selanjutnya adalah menentukan keputusan desain final yang dipakai. Perancangan akan dilakukan dengan bantuan mahasiswa dalam penggambaran. Pada proses ini semua tim akan terlibat secara langsung dalam hal pengawasan (*quality control*) kualitas rancangan secara bergantian, agar hasilnya sesuai dengan keputusan rancang final.
4. Pada tahap **pelaksanaan**, setelah proses desain selesai dilakukan, maka hal yang akan dilakukan selanjutnya adalah produksi. Pembuatan akan dilakukan dengan bantuan mahasiswa dalam pengadaan material yang akan dibantu dengan masyarakat untuk teknis pembuatannya. Pada proses ini semua tim akan terlibat secara langsung dalam hal pengawasan (*quality control*) secara bergantian, agar hasilnya sesuai dengan desain.

Desain yang dipakai merupakan solusi permasalahan yang paling sesuai diaplikasikan pada Kawasan Kampung Rawa, selanjutnya akan langsung diserahkan kepada pihak RT yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan dalam berbagai kegiatan komunal.

Pembuatan laporan akhir prosesnya berlangsung sejak di tengah-tengah kegiatan, sehingga semua terdokumentasikan dengan baik dan runut menurut urutan waktu. Laporan akhir akan dibuat sedemikian hingga dapat diolah kembali menjadi sebuah artikel ilmiah. Dengan beberapa tambahan, diharapkan laporan akhir ini akan dapat menjadi sebuah karya tulis yang terpublikasi. Pembuatan laporan akhir juga melibatkan seluruh tim yang secara bergantian menyusun dan menyunting agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan.



### **3.2. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM**

Mitra dalam hal ini diwakili oleh beberapa warga berbagai rentang usia, serta ketua RT yang sekaligus pengelola kegiatan komunal sekitar. Mitra ikut berpartisipasi dalam hal sebagai berikut:

- Berperan aktif dalam tahap pengumpulan data
- Memberikan pengenalan dan pengetahuan terkait aktivitas *user*
- Membantu sampai dengan tahap kesesuaian penggunaan rancangan untuk dibangun (selanjutnya).
- Membantu dalam pengadaan material dan pembuatan secara gotong royong.

## **BAB 4**

### **HASIL LUARAN KEGIATAN**

Kegiatan PKM menghasilkan sebuah instalasi yang merupakan realisasi hasil desain dari PKM kegiatan sebelumnya. Proses pembuatan menggunakan material yang mudah didapat namun dan tahan untuk pemakaian yang cukup intens oleh orang banyak. Material kayu menjadi bahan utama pembuatan instalasi. Konsep penggunaan material tersebut diambil karena beberapa alasan, sebagai berikut:

- Di Indonesia, kayu merupakan material yang populer dan memiliki kualitas yang baik. Beberapa hutan di Indonesia menghasilkan kayu-kayu berkualitas dan material jenis ini cenderung mudah untuk didapat (IFCCI,2019).
- Material kayu juga digunakan karena alasan fleksibilitas dan mudah digunakan untuk dibentuk. Dapat dijadikan sesuatu yang struktural dan bisa dijadikan ornamen. Pada proses tektonik, kayu dapat dieksplor menjadi sesuatu yang bersifat monumental, kompleks, dan bersifat permanen.
- Penggunaan kayu sangat masif terjadi di Asia, namun semenjak 1830an wilayah Eropa dan Amerika pun menggunakan kayu dengan signifikan (Singley, 2019).
- Bahkan kayu dapat dijadikan material yang lebih bervariasi dan tidak terbatas bentuk dan fungsinya dengan menggunakan teknik komputasi dan parametrik robotik (Menges, 2017).

Secara umum, proses pembuatan instalasi memerlukan waktu sekitar 2 minggu untuk kemudian dipindahkan ke Kampung Rawa.



Gambar 9. Proses Pembersihan dan Persiapan Site di Kampung Rawa  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara umum kegiatan PKM berjalan sesuai dengan harapan. Target penyelesaian kegiatan hingga hasil luaran terlaksana dengan maksimal dan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Secara khusus hasil kegiatan mendapat temuan baru terkait kondisi yang terjadi di lapangan yang dapat menjadi perhatian bagi program kegiatan PKM selanjutnya di Kampung Rawa. Kondisi-kondisi penting lainnya yang menjadi simpulan kegiatan PKM adalah:

- Warga Kampung Rawa sangat senang dengan sumbangsih pemikiran dan obyek instalasi berupa ruang berkumpul yang baru di lingkungan tempat tinggal mereka.
- Obyek instalasi memiliki poin kebermanfaatan bagi aktivitas warga sehari-hari sebagai tempat berkumpul, mengobrol, tempat bermain anak, dsb.
- Arsitek dan calon arsitek dapat berkontribusi kepada masyarakat dalam bentuk yang tidak hanya terbatas pada obyek bangunan. Lebih jauh arsitek dapat berkontribusi kepada masyarakat/ kaum marjinal melalui sebuah intervensi dalam konteks yang lebih kecil seperti sebuah instalasi namun memberikan dampak/ value bagi keseharian aktivitas warga.



## DOKUMENTASI PEMBANGUNAN RUANG KOMUNAL















